

Penerapan Instrumentasi Non Tes : Mengungkapkan Permasalahan Siswa Terhadap Sekolah Lanjutan SMP 8 Sarolangun

Miftahul Rahmah¹, Imam Rifai², Sumarto³, Hartini⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas

Pascasarjana Magister, Institut Agama Islam Negeri Curup

Email: miftahulrahmah155@gmail.com¹ imamr5268@gmail.com²

sumarto.pasca@iaincurup.ac.id³ hartini@iaincurup.ac.id⁴

Abstract

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang berperan penting dalam menjamin keberlangsungan hidup secara bermartabat. Salah satu tahapan penting dalam pendidikan formal adalah proses pemilihan sekolah lanjutan setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun, kenyataannya banyak siswa yang mengalami kebingungan dan masalah dalam menentukan pilihan sekolah lanjutan karena keterbatasan informasi, pengaruh lingkungan, dan kurangnya bimbingan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap permasalahan siswa SMP 8 Sarolangun dalam memilih sekolah lanjutan dengan menerapkan instrumentasi non tes, seperti angket dan wawancara, sebagai alat pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan angket kepada siswa kelas VII dan VIII. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan siswa dalam memilih sekolah lanjutan serta peran layanan bimbingan konseling di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap sekolah lanjutan umumnya positif dan penuh harapan, namun diwarnai oleh kekhawatiran dan kebingungan akibat keterbatasan informasi dan tekanan dari lingkungan keluarga maupun teman sebaya. Faktor internal yang memengaruhi pemilihan sekolah lanjutan meliputi kualitas sekolah, cita-cita individu, pertimbangan biaya pendidikan, serta dorongan dan pertimbangan orang tua. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, akses informasi, dan peran guru bimbingan konseling. Penggunaan instrumentasi non tes terbukti efektif dalam mengidentifikasi kebutuhan, harapan, dan permasalahan siswa secara objektif. Penelitian ini menegaskan pentingnya layanan bimbingan konseling yang komprehensif dan penggunaan instrumen non tes untuk mendukung siswa dalam mengambil keputusan pendidikan yang tepat sesuai potensi dan kondisi mereka.

Kata Kunci: instrumentasi non tes, permasalahan siswa, sekolah lanjutan

Abstract

Education is a basic human need that plays an important role in ensuring a dignified life. One of the important stages in formal education is the process of choosing a secondary school after graduating from Junior High School (SMP). However, in reality, many students experience confusion and problems in determining their choice of secondary school due to limited information,

environmental influences, and lack of proper guidance. This study aims to reveal the problems of SMP 8 Sarolangun students in choosing a secondary school by applying non-test instruments, such as questionnaires and interviews, as data collection tools. This study uses a qualitative descriptive approach, where data are collected through in-depth interviews and questionnaires to students in grades VII and VIII. Data analysis was carried out descriptively to identify factors that influence students' decisions in choosing a secondary school and the role of guidance and counseling services in schools. The results of the study showed that students' perceptions of secondary schools were generally positive and full of hope, but were colored by concerns and confusion due to limited information and pressure from the family environment and peers. Internal factors that influence the choice of secondary school include school quality, individual ideals, considerations of education costs, and encouragement and considerations from parents. Meanwhile, external factors include the influence of peers, access to information, and the role of guidance and counseling teachers. The use of non-test instrumentation has been proven effective in identifying students' needs, expectations, and problems objectively. This study emphasizes the importance of comprehensive guidance and counseling services and the use of non-test instruments to support students in making appropriate educational decisions according to their potential and conditions.

Keywords: non-test instrumentation, student problems, secondary schools

A. Pendahuluan

Salah satu kebutuhan dasar untuk setiap manusia adalah pendidikan, pendidikan diperlukan karena dinilai dapat menjamin keberlangsungan hidup manusia agar lebih bermartabat (Zaitun & Ilmiati, 2016). Pendidikan adalah bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan bisa didapatkan melalui pendidikan informal yaitu di keluarga dan pendidikan formal yaitu di sekolah (Haerullah, 2019). Studi lebih lanjut merupakan bagian penting dari pendidikan siswa setelah mereka lulus dari sekolah menengah. Kursus tambahan diperlukan bagi siswa sekolah menengah pertama untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah

Menengah Kejuruan (SMK), atau Madrasah Aliyah (MA)

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Di usia remaja adalah masa yang indah dan menyenangkan karena dimana mereka memulai mencari jati dirinya dan mulai mengenal pergaulan dengan lingkungan luas (Nilasari, 2019). Pada masa yang labil ini mereka harus menghadapi masalah penyesuaian diri dan pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, sehingga mereka memerlukan bimbingan secara tepat guna pencapaian pengembangan diri mereka.

Terkait dengan tugas perkembangan persiapan diri dalam

meniti karier, siswa yang telah menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) hendaknya tidak langsung berpuas diri, akan tetapi melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yakni pada jenjang setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) (Winkel & Hastuti, 2006).

Studi lanjut merupakan bagian yang terpenting dalam proses kelanjutan pendidikan peserta didik. Studi lanjut bagi siswa Sekolah Menengah Pertama diperlukan agar peserta didik dapat tetap melanjutkan proses pembelajaran ke jenjang yang lebih tinggi, dalam hal ini Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau yang sederajat (Kusri, 2016). Perencanaan studi lanjut perlu direncanakan sejak dini, agar peserta didik dapat mempertimbangkan hal-hal yang menjadi hambatan dan pertimbangan lain dalam studi lanjut yang akan dipilihnya. Pengertian studi lanjut adalah kelanjutan studi (Indriyanti, 2013).

Siswa SMP harus mempersiapkan diri untuk minatnya kedepan yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Karena masih banyak siswa yang tidak sesuai dalam menentukan studi lanjut sehingga berdampak tidak baik pada perencanaan minatnya. Sering terjadi kesalahan dalam perencanaan minat karena kurang mendapat informasi tentang studi lanjut. Salah satu contohnya banyak siswa yang ikut-ikutan dalam menentukan studi lanjut (Septianti et al., 2022). Masalah seperti inilah yang menjadi hal penting untuk di

arahkan, bimbingan serta mendapatkan suatu penyelesaian sehingga siswa dapat mencapai keberhasilan minatnya.

Melihat permasalahan minat studi lanjut siswa tersebut, tentunya siswa di sekolah membutuhkan perhatian dan menjadi tugas pokok dari seorang guru BK. Guru bimbingan konseling adalah tenaga pendidik yang berpartisipasi dalam dunia pendidikan sesuai pada bidangnya yaitu memberikan pekegiatan bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah (Hariyati, 2016). Salah satu pelayanan di sekolah dalam memberikan kemudahan kepada peserta didik ialah pelayanan bimbingan konseling (BK). Saat ini bimbingan konseling dalam pendidikan Indonesia telah memiliki legalitas yang kuat dan menjadi bagian yang terpadu dalam sistem pendidikan di Indonesia (Sukardi, 2008).

Guru BK memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda dari guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran mengajar mata pelajaran pada siswa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya sedangkan guru BK bertanggung jawab memberikan motivasi untuk mendinamiskan potensi yang dimiliki siswa dan siswa dapat berkembang sesuai dengan harapan dan cita-citanya. Tanggung jawab tersebut diwujudkan dalam tugasnya melalui layanan BK (Fatimah, 2015). Bimbingan Konseling (BK) merupakan bagian yang berperan penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Habibah, 2019). Tujuan umum bimbingan konseling

adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya (Hikmawati, 2016). Untuk mewujudkan tugas tersebut dibutuhkan bimbingan dan konseling yang berfokus pada perkembangan, yaitu Bimbingan dan konseling komprehensif.

Bimbingan dan konseling memiliki tiga bidang bimbingan, yaitu: Bidang bimbingan akademik, yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik, bidang bimbingan sosial-pribadi merupakan bimbingan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi, bidang bimbingan karir, yaitu bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir.

Bimbingan karir adalah layanan yang diberikan kepada siswa untuk merencanakan dan mengembangkan masa depan berkaitan dengan dunia pendidikan maupun dunia karir (Hartono, 2018). Bimbingan karier membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir. Bimbingan karier juga membantu agar siswa dapat memecahkan masalah. Masalah tersebut diantaranya, meliputi masalah pendidikan selanjutnya atau pekerjaan, yang sesuai dengan minat, bakat serta kemampuan dan potensi yang dimiliki (Dewi, 2022).

Bimbingan karir memiliki 4 bidang layanan yaitu Pertama, pengenalan terhadap dunia pendidikan dan dunia kerja dan usaha untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup. Kedua, pengenalan dan pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karir yang hendak dikembangkan. Ketiga, pengembangan dan pemantapan bimbingan tentang kondisi tuntutan dunia pendidikan/kerja, jenis-jenis universitas atau perguruan tinggi/pekerjaan tertentu, serta latihan kerja sesuai dengan pilihan karir. Keempat, pemantapan cita-cita karir sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan, serta pemantapan sikap positif dan obyektif terhadap pilihan karir (Fikriyani & Herdi, 2021).

Pedoman bimbingan konseling mencakup komponen-komponen yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan penyaluran, konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individual, mediasi, konsultasi, dan advokasi. Kegiatan pendukung meliputi aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, alih tangan kasus (Riswani, 2012). Guru bimbingan konseling harus mampu mengidentifikasi dan merumuskan kebutuhan, dan karakteristik peserta didik dan tugas tugas perkembangannya, sebelum merumuskan pelaksanaan pelayanan yang diberikan kepada klien (peserta didik) (Yusuf, 2009).

Guna mengetahui kemungkinan kemungkinan masalah klien, salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan konseling ialah dengan melaksanakan Instrumen non tes merupakan alat pengumpulan data yang tidak menggunakan bentuk tes, melainkan menggunakan skala bertingkat, kuesioner, daftar cek, wawancara, atau pengamatan. Instrumen ini sangat efektif dalam menggali informasi tentang sikap, minat, kebutuhan, dan permasalahan siswa yang mungkin tidak terdeteksi melalui tes tertulis. Dalam konteks bimbingan dan konseling (BK), penggunaan instrumen non tes dapat membantu guru BK dalam mengidentifikasi permasalahan siswa secara lebih mendalam dan menyeluruh, sehingga dapat memberikan layanan yang tepat sasaran

Di SMP 8 Sarolangun, siswa menghadapi berbagai permasalahan terkait persiapan dan pemilihan sekolah lanjut setelah jenjang SMP. Permasalahan ini perlu diungkap secara sistematis agar dapat dirumuskan solusi yang efektif melalui layanan BK. Penerapan instrumentasi non tes dalam bentuk angket, wawancara, atau daftar cek masalah siswa menjadi metode yang relevan untuk mengungkap permasalahan yang dialami siswa secara objektif dan valid. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan instrumentasi non tes dalam mengungkap permasalahan siswa SMP 8 Sarolangun terhadap sekolah lanjutan.

B. Metode Penelitian

Bagaimana Instrumentasi Non Tes : Mengungkapkan Permasalahan Siswa Terhadap Sekolah Lanjutan SMP 8 Sarolangun, akan dikaji dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metodologi kualitatif sendiri adalah sebuah sistematisa penelitian yang menghasilkan data untuk dijabarkan secara deskriptif dengan menggunakan kata-kata tertulis. penelitian ini bertujuan untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif. Data yang dikumpulkan meliputi kutipan langsung maupun tidak langsung yang digunakan untuk menganalisis Permasalahan Siswa Terhadap Sekolah Lanjutan SMP 8 Sarolangun. Analisis mendalam dari informasi yang disintesis dari berbagai sumber literatur akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang Permasalahan Siswa Terhadap Sekolah Lanjutan SMP 8 Sarolangun.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Presepsi Siswa Terhadap Sekolah Lanjutan

Persepsi siswa di SMP 8 Sarolangun terhadap sekolah lanjutan umumnya menunjukkan sikap yang positif dan penuh harapan, namun juga diwarnai oleh kekhawatiran dan kebingungan terkait pilihan sekolah yang akan diambil. Berdasarkan hasil wawancara kualitatif, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka melihat sekolah lanjutan sebagai tahap penting untuk mengembangkan potensi dan meraih cita-cita, namun

mereka merasa kurang mendapatkan informasi yang cukup mengenai berbagai jenis sekolah lanjutan yang tersedia. Salah satu siswa menyampaikan, "Saya ingin melanjutkan ke SMA yang bagus, tapi saya belum tahu perbedaan antara SMA dan SMK, jadi bingung harus pilih yang mana."

Selain itu, siswa juga mengungkapkan adanya tekanan dari lingkungan keluarga dan teman sebaya yang memengaruhi persepsi mereka terhadap sekolah lanjutan. Beberapa siswa merasa bahwa orang tua lebih mengutamakan sekolah yang dekat dan biaya yang terjangkau, sementara teman-teman mereka cenderung memilih sekolah berdasarkan popularitas atau jurusan tertentu. Hal ini menimbulkan dilema bagi siswa dalam menentukan pilihan yang tepat.

Secara umum, persepsi siswa terhadap sekolah lanjutan di SMP 8 Sarolangun dipengaruhi oleh kombinasi harapan untuk masa depan yang lebih baik dan keterbatasan informasi serta dukungan dari lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian kuantitatif yang menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap layanan informasi di sekolah, termasuk bimbingan dan konseling, berada pada kategori tinggi, yang berarti siswa mengapresiasi peran guru BK dalam membantu mereka memahami dan memilih sekolah lanjutan yang sesuai

Permasalahan Siswa Terhadap Sekolah Lanjutan SMP 8 Sarolangun

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui instrumen non tes berupa wawancara dengan siswa kelas VII dan VIII di SMP 8 Sarolangun, ditemukan berbagai permasalahan yang dialami siswa terkait pemilihan sekolah lanjutan. Permasalahan tersebut dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi keputusan siswa dalam memilih jenjang pendidikan selanjutnya.

1. Faktor Internal yang Menentukan Pemilihan Sekolah Lanjutan

Faktor internal yang menentukan pemilihan sekolah lanjutan bagi siswa SMP 8 Sarolangun umumnya berkaitan dengan aspek-aspek yang berasal dari dalam diri siswa dan keluarganya, yang memengaruhi keputusan mereka dalam memilih jenjang pendidikan selanjutnya antara lain:

a. Kualitas Sekolah dan Cita-cita Individu

Siswa cenderung memilih sekolah lanjutan berdasarkan kualitas sekolah yang dianggap mampu mendukung pengembangan diri dan pencapaian cita-cita mereka. Pilihan ini didasari oleh pertimbangan rasional untuk memilih sekolah yang paling sesuai dengan tujuan dan aspirasi pribadi siswa.

Kualitas sekolah dan cita-cita individu merupakan faktor penting yang memengaruhi pemilihan sekolah lanjutan bagi siswa SMP 8

Sarolangun. Sekolah dengan mutu pendidikan yang baik dianggap mampu memberikan pelayanan akademik dan pengembangan diri yang optimal, sehingga menjadi pilihan utama bagi siswa yang ingin mencapai tujuan pendidikan dan karier mereka. Siswa yang memiliki cita-cita jelas cenderung memilih sekolah yang sesuai dengan minat dan bakatnya, serta yang dianggap dapat mendukung pencapaian cita-cita tersebut, seperti melanjutkan ke SMA, SMK, atau madrasah aliyah (MAN). Selain itu, pengetahuan yang diperoleh siswa melalui bimbingan konseling juga membantu mereka dalam memahami kualitas sekolah dan menyesuaikannya dengan aspirasi pribadi mereka. Dengan demikian, kualitas sekolah yang unggul dan kesesuaian dengan cita-cita individu menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pilihan sekolah lanjutan, karena hal ini diyakini dapat membuka peluang lebih besar bagi keberhasilan akademik dan pengembangan potensi siswa di masa depan.

b. Pertimbangan Biaya Pendidikan

Faktor biaya menjadi salah satu pertimbangan utama yang berasal dari kondisi internal keluarga siswa. Kesiapan finansial keluarga memengaruhi keputusan siswa dalam memilih sekolah yang sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga mereka.

Pertimbangan biaya pendidikan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi pemilihan sekolah lanjutan bagi siswa SMP 8 Sarolangun. Kondisi ekonomi keluarga sangat menentukan

kemampuan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, karena biaya pendidikan mencakup berbagai komponen seperti uang pangkal, SPP, buku, seragam, dan transportasi. Siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang terbatas cenderung memilih sekolah yang biayanya lebih terjangkau agar tidak memberatkan orang tua secara finansial. Sebaliknya, keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi lebih baik biasanya lebih leluasa dalam memilih sekolah yang dianggap berkualitas meskipun biayanya lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa biaya pendidikan tidak hanya menjadi beban finansial, tetapi juga menjadi pertimbangan strategis dalam menentukan pilihan sekolah lanjutan agar sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga.

Selain itu, biaya pendidikan yang dianggap wajar dan sebanding dengan kualitas sekolah dapat meningkatkan minat siswa dan orang tua dalam memilih sekolah tersebut. Sebaliknya, biaya yang terlalu tinggi tanpa diimbangi dengan mutu pendidikan yang jelas seringkali menjadi penghalang bagi siswa untuk melanjutkan ke sekolah yang diinginkan. Oleh karena itu, transparansi dan fleksibilitas dalam sistem pembayaran biaya pendidikan juga menjadi faktor penting agar sekolah dapat menjadi pilihan yang realistis bagi berbagai kalangan masyarakat. Dengan demikian, pertimbangan biaya pendidikan menjadi faktor krusial yang memengaruhi keputusan siswa SMP 8 Sarolangun dalam menentukan sekolah lanjutan, karena berkaitan

langsung dengan kesiapan dan kemampuan ekonomi keluarga dalam mendukung pendidikan anak

c. Dorongan dan Pertimbangan Orang Tua

Peran orang tua sangat besar dalam menentukan pilihan sekolah lanjutan. Orang tua memberikan pengaruh dan saran berdasarkan pengalaman dan penilaian mereka, serta mempertimbangkan kondisi ekonomi dan masa depan anak. Motivasi orang tua ini menjadi faktor internal yang kuat dalam pengambilan keputusan siswa.

Dorongan dan pertimbangan orang tua menjadi faktor penting dalam pemilihan sekolah lanjutan bagi siswa SMP 8 Sarolangun karena orang tua memegang peran utama dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya. Orang tua biasanya memiliki harapan dan keinginan agar anaknya dapat menempuh pendidikan di sekolah yang dianggap terbaik dan sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut, seperti sekolah yang memiliki reputasi akademik baik atau yang sesuai dengan latar belakang agama keluarga. Dalam proses pengambilan keputusan, orang tua seringkali memberikan pilihan sekolah yang telah mereka seleksi berdasarkan pertimbangan tersebut, meskipun terkadang pilihan akhir tetap berada di tangan orang tua meskipun anak sudah diajak berdiskusi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendapat anak penting, keputusan orang tua cenderung lebih dominan karena mereka merasa bertanggung jawab atas masa depan anak dan kondisi ekonomi keluarga.

Namun, dorongan orang tua yang kuat ini tidak selalu berdampak positif bagi siswa. Beberapa siswa merasa tertekan, tidak nyaman, bahkan stres karena harus menempuh sekolah yang bukan merupakan pilihan atau minat mereka sendiri. Kondisi ini dapat memicu perasaan tidak puas dan dapat berujung pada perilaku negatif seperti kenakalan atau keinginan untuk pindah sekolah. Oleh karena itu, keterlibatan anak dalam proses pemilihan sekolah sangat penting agar keputusan yang diambil dapat diterima dan dijalani dengan baik oleh siswa. Dengan melibatkan anak, orang tua dapat membantu mengurangi konflik internal dan meningkatkan motivasi belajar anak di sekolah lanjutan yang dipilih.

Dorongan dan pertimbangan orang tua dalam memilih sekolah lanjutan bagi siswa SMP 8 Sarolangun didasarkan pada harapan untuk masa depan anak, pertimbangan kualitas sekolah, dan kesiapan ekonomi keluarga, namun perlu diimbangi dengan keterlibatan anak agar keputusan yang diambil dapat mendukung kenyamanan dan keberhasilan pendidikan siswa secara optimal.

d. Pengaruh Teman Sebaya

Meskipun lebih bersifat eksternal, pengaruh teman sebaya juga dapat dianggap sebagai bagian dari faktor internal sosial yang memengaruhi siswa dalam memilih sekolah. Siswa cenderung memilih sekolah yang memberikan lingkungan sosial yang nyaman dan mendukung pengembangan diri mereka.

Pengaruh teman sebaya menjadi faktor penting dalam pemilihan sekolah lanjutan bagi siswa SMP 8 Sarolangun karena pada masa remaja, siswa cenderung menghabiskan banyak waktu bersama teman-temannya sehingga interaksi sosial dengan kelompok sebaya sangat memengaruhi sikap, minat, dan keputusan mereka. Teman sebaya berfungsi sebagai sumber informasi dan tempat berbagi pengalaman serta pendapat, termasuk dalam hal menentukan pilihan sekolah lanjutan. Banyak siswa yang merasa lebih percaya diri dan yakin dalam mengambil keputusan setelah mendapatkan dukungan atau arahan dari teman-temannya. Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya terhadap pemilihan sekolah lanjutan cukup signifikan dengan korelasi yang kuat, sehingga intervensi guru dan orang tua dalam membimbing siswa perlu melibatkan pemahaman tentang pengaruh kelompok teman sebaya ini. Dengan demikian, teman sebaya tidak hanya memengaruhi aspek sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk keputusan pendidikan siswa secara positif

e. Pemahaman dan Kesiapan Mental Siswa

Kesiapan mental dan pemahaman siswa terhadap pilihan yang akan diambil menjadi faktor internal penting. Siswa yang matang dalam berpikir dan memahami konsekuensi dari pilihan sekolah lanjutan cenderung membuat keputusan yang lebih rasional dan sesuai dengan tujuan hidupnya.

Pemahaman dan kesiapan mental siswa merupakan faktor penting dalam menentukan pilihan sekolah lanjutan bagi siswa SMP 8 Sarolangun. Pemahaman yang baik tentang diri sendiri, minat, bakat, serta informasi mengenai berbagai jenis sekolah lanjutan memungkinkan siswa untuk membuat keputusan yang tepat dan sesuai dengan tujuan masa depan mereka. Sebaliknya, kurangnya pemahaman ini sering menyebabkan kebingungan dan keraguan dalam menentukan pilihan sekolah, sehingga siswa sulit untuk mengambil keputusan yang pasti.

Kesiapan mental juga mencakup kesiapan emosional dan psikologis siswa dalam menghadapi tantangan dan tuntutan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Siswa yang memiliki kesiapan mental yang baik cenderung lebih percaya diri dalam memilih sekolah lanjutan dan mampu menghadapi proses adaptasi dengan lebih baik. Sebaliknya, siswa yang belum siap secara mental sering merasa takut gagal, ragu, dan kurang termotivasi, sehingga hal ini menghambat mereka dalam menentukan pilihan yang tepat.

Dalam konteks bimbingan dan konseling di SMP 8 Sarolangun, pemahaman dan kesiapan mental siswa dapat ditingkatkan melalui layanan konseling yang membantu siswa mengenali minat dan bakatnya, memberikan informasi yang memadai tentang sekolah lanjutan, serta membangun motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, kesiapan mental yang baik akan menjadi modal utama bagi

siswa untuk memilih sekolah lanjutan yang sesuai dengan potensi dan aspirasi mereka

2. Faktor Eksternal yang Menentukan Pemilihan Sekolah Lanjutan

Faktor eksternal yang menentukan pemilihan sekolah lanjutan bagi siswa SMP 8 Sarolangun meliputi beberapa aspek utama sebagai berikut:

a. Status sosial ekonomi keluarga

Kondisi ekonomi keluarga menjadi faktor penting karena memengaruhi kemampuan finansial dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Keluarga dengan ekonomi yang cukup cenderung memberikan kebebasan dan dukungan lebih dalam memilih sekolah lanjutan.

Status sosial ekonomi keluarga menjadi faktor eksternal yang sangat menentukan dalam pemilihan sekolah lanjutan bagi siswa SMP 8 Sarolangun karena beberapa alasan berikut. Pertama, kondisi ekonomi keluarga secara langsung memengaruhi kemampuan finansial orang tua dalam membiayai pendidikan anaknya. Keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak pilihan sekolah lanjutan, termasuk sekolah swasta atau sekolah dengan fasilitas dan kualitas yang lebih baik, sedangkan keluarga dengan pendapatan rendah biasanya memilih sekolah yang lebih terjangkau atau sekolah negeri yang biayanya relatif murah.

Kedua, status sosial ekonomi juga berkaitan dengan tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua

yang memengaruhi preferensi mereka dalam memilih sekolah bagi anak. Orang tua dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang lebih tinggi cenderung lebih memperhatikan kualitas pendidikan dan masa depan anak, sehingga memilih sekolah yang dianggap lebih baik atau sesuai dengan aspirasi mereka. Sebaliknya, orang tua dengan status sosial ekonomi rendah mungkin lebih mengutamakan aspek biaya dan jarak sekolah daripada kualitas.

Ketiga, penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap pilihan studi lanjut siswa, meskipun pengaruhnya bervariasi antar konteks. Di SMP Negeri 2 Rejang Lebong, misalnya, status sosial ekonomi orang tua berkontribusi sekitar 8,6% terhadap pilihan studi lanjut siswa, yang berarti faktor ini cukup berperan dalam keputusan siswa melanjutkan pendidikan. Hal ini kemungkinan juga relevan bagi siswa SMP 8 Sarolangun, mengingat kondisi sosial ekonomi serupa di banyak daerah.

Keempat, status sosial ekonomi yang rendah seringkali menjadi hambatan bagi siswa untuk merencanakan dan menentukan pilihan sekolah lanjutan secara matang, karena keterbatasan informasi dan sumber daya yang dimiliki keluarga. Oleh karena itu, peran guru bimbingan dan konseling sangat penting untuk membantu siswa dan orang tua dalam membuat keputusan yang tepat sesuai dengan kondisi dan potensi siswa.

Dengan demikian, status sosial ekonomi keluarga merupakan faktor eksternal yang menentukan karena memengaruhi aspek finansial, preferensi orang tua, akses informasi, serta kesiapan siswa dalam memilih sekolah lanjutan di SMP 8 Sarolangun

b. Pengaruh orang tua

Sikap dan keputusan orang tua sangat berperan, misalnya orang tua yang tidak ingin membedakan anak dalam pendidikan atau yang menyarankan sekolah tertentu, seperti sekolah agama (MAN) agar anak dapat mendalami ilmu agama, atau SMK yang menawarkan berbagai jurusan sesuai minat anak.

Pengaruh orang tua sebagai faktor eksternal sangat menentukan dalam pemilihan sekolah lanjutan bagi siswa SMP 8 Sarolangun. Orang tua memiliki peran utama dalam proses pengambilan keputusan terkait sekolah yang akan ditempuh anaknya, karena mereka biasanya memiliki harapan dan pertimbangan tertentu, seperti keinginan agar anaknya mendapatkan pendidikan yang terbaik dan sesuai dengan nilai-nilai keluarga atau masa depan yang diharapkan. Dalam banyak kasus, orang tua menetapkan pilihan sekolah tanpa melibatkan pendapat anak secara penuh, atau hanya memberikan pilihan terbatas yang sudah diseleksi oleh orang tua sendiri. Hal ini menyebabkan anak terkadang merasa tidak nyaman atau tertekan karena harus menempuh sekolah yang bukan merupakan pilihannya, sehingga dapat berpengaruh pada motivasi dan kenyamanan belajar anak.

Selain itu, orang tua juga mempertimbangkan faktor ekonomi dan jarak sekolah dalam menentukan pilihan sekolah lanjutan, sehingga mereka cenderung memilih sekolah yang dianggap lebih layak secara finansial dan mudah dijangkau. Keputusan orang tua ini biasanya didasarkan pada pengalaman dan penilaian mereka yang dianggap lebih rasional dibandingkan anak, sehingga anak lebih banyak mengikuti keputusan tersebut meskipun tidak sesuai dengan minatnya. Namun, keterlibatan anak dalam proses pengambilan keputusan sangat penting agar anak tidak merasa tertekan dan dapat menerima sekolah yang dipilih dengan lebih baik. Jika anak tidak dilibatkan, hal ini berpotensi menyebabkan anak merasa stres, tidak nyaman, bahkan memilih untuk pindah sekolah karena merasa pilihan sekolah tersebut bukan keinginannya sendiri.

Dengan demikian, pengaruh orang tua sebagai faktor eksternal sangat kuat dalam menentukan pemilihan sekolah lanjutan siswa SMP 8 Sarolangun, baik dari segi harapan akademik, pertimbangan ekonomi, maupun nilai-nilai keluarga yang ingin diterapkan. Peran orang tua ini harus diimbangi dengan komunikasi yang baik dan keterlibatan anak agar keputusan yang diambil dapat mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa secara optima.

c. Lingkungan keluarga dan sosial

Lingkungan terdekat seperti keluarga dan teman juga memengaruhi pilihan siswa. Selain

itu, faktor jarak antara rumah dengan sekolah menjadi pertimbangan penting agar siswa dapat mengakses sekolah dengan mudah.

Lingkungan keluarga dan sosial merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam menentukan pemilihan sekolah lanjutan bagi siswa SMP 8 Sarolangun. Lingkungan keluarga, terutama peran orang tua, memberikan dukungan moral, motivasi, serta arahan yang kuat terhadap keputusan pendidikan anak. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik dan memberikan perhatian aktif terhadap proses belajar anak cenderung mendorong anaknya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, suasana keluarga yang harmonis dan budaya belajar yang positif di rumah turut membangun minat dan motivasi siswa untuk memilih sekolah lanjutan yang sesuai dengan potensi dan cita-cita mereka. Kondisi ekonomi keluarga juga menjadi faktor penting, karena kemampuan finansial keluarga menentukan sejauh mana dukungan yang dapat diberikan untuk biaya pendidikan di sekolah lanjutan.

Selain keluarga, lingkungan sosial seperti teman sebaya dan masyarakat sekitar juga memengaruhi pilihan sekolah siswa. Siswa cenderung memilih sekolah yang banyak diikuti oleh teman-temannya agar merasa nyaman dan mendapat dukungan sosial. Lingkungan masyarakat yang mendukung pendidikan, termasuk akses dan reputasi sekolah di sekitar tempat tinggal, turut memengaruhi

keputusan siswa. Sebaliknya, jika lingkungan sosial kurang mendukung atau terdapat keterbatasan fasilitas pendidikan, hal ini dapat menjadi hambatan bagi siswa dalam menentukan pilihan sekolah lanjutan. Dengan demikian, lingkungan keluarga dan sosial membentuk konteks eksternal yang kuat dalam proses pengambilan keputusan siswa SMP 8 Sarolangun mengenai sekolah lanjutan yang akan dipilih

d. Jarak dan aksesibilitas sekolah

Kemudahan akses ke sekolah, seperti jarak yang dekat dan transportasi yang mudah dijangkau, menjadi pertimbangan penting agar siswa dapat bersekolah dengan lancar tanpa kendala jarak jauh.

Jarak dan aksesibilitas sekolah merupakan faktor eksternal yang sangat menentukan dalam pemilihan sekolah lanjutan bagi siswa SMP 8 Sarolangun. Jarak yang dekat antara tempat tinggal siswa dengan sekolah lanjutan memberikan kemudahan akses yang memungkinkan siswa untuk berangkat dan pulang sekolah dengan lebih praktis dan hemat waktu. Hal ini sangat penting terutama bagi siswa yang tidak memiliki sarana transportasi pribadi atau berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Kemudahan aksesibilitas juga mencakup ketersediaan transportasi umum yang dapat menjangkau sekolah tersebut dengan mudah, sehingga siswa merasa lebih nyaman dan aman dalam perjalanan ke sekolah. Sebaliknya, jarak yang jauh dan sulitnya akses transportasi menjadi penghambat yang signifikan, sehingga siswa cenderung memilih

sekolah yang lebih dekat untuk menghindari kesulitan dan biaya tambahan. Dengan demikian, faktor jarak dan aksesibilitas tidak hanya mempengaruhi kenyamanan siswa, tetapi juga berdampak pada keberlangsungan dan konsistensi proses belajar mereka di sekolah lanjutan

Upaya Permasalahan Siswa Terhadap Sekolah Lanjutan SMP 8 Sarolangun

Layanan bimbingan konseling yang komprehensif sangat penting dalam membantu siswa merencanakan masa depan pendidikan mereka, terutama pada masa transisi dari SMP ke jenjang pendidikan selanjutnya. Berikut penjelasan bagaimana layanan ini dapat berperan secara efektif:

1. Memberikan Informasi yang Lengkap dan Akurat

Bimbingan konseling menyediakan layanan informasi tentang berbagai pilihan sekolah lanjutan, seperti SMA, SMK, atau MA, termasuk keunggulan, kekurangan, dan prospek masing-masing. Informasi ini sangat penting agar siswa tidak hanya mengikuti arus atau tekanan teman sebaya, tetapi dapat memilih berdasarkan pemahaman yang matang dan sesuai dengan minat serta bakat mereka.

2. Membantu Siswa Mengenal Diri Sendiri

Melalui layanan konseling individu maupun kelompok, siswa dibantu untuk mengenali potensi, minat, bakat, dan kepribadian mereka. Proses ini sangat penting agar siswa dapat menentukan pilihan

pendidikan yang benar-benar sesuai dengan diri mereka, bukan karena paksaan atau ikut-ikutan.

3. Mendampingi dalam Pengambilan Keputusan

Bimbingan konseling memberikan pendampingan dalam proses pengambilan keputusan pendidikan. Konselor membantu siswa menimbang berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi keluarga, cita-cita, dan peluang karir di masa depan. Dengan demikian, keputusan yang diambil menjadi lebih rasional dan terencana.

4. Mengidentifikasi dan Mengatasi Permasalahan Siswa

Melalui instrumentasi non tes seperti wawancara, angket, dan observasi, guru BK dapat mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa, baik yang bersifat internal (misal: kebingungan, kurang percaya diri) maupun eksternal (misal: tekanan orang tua, keterbatasan biaya). Setelah masalah teridentifikasi, konselor dapat memberikan solusi atau rujukan yang tepat.

5. Memberikan Motivasi dan Dukungan Emosional

Layanan bimbingan konseling juga berperan dalam memberikan motivasi, semangat, dan dukungan emosional kepada siswa yang merasa ragu, takut gagal, atau kurang percaya diri dalam menentukan masa depan pendidikan mereka. Dukungan ini sangat penting agar siswa tetap optimis dan berani mengambil keputusan.

6. Membantu Merancang Rencana Pendidikan Jangka Panjang

Konselor tidak hanya membantu dalam memilih sekolah lanjutan, tetapi juga membimbing siswa untuk merancang rencana pendidikan jangka panjang, termasuk pemilihan jurusan, pengembangan keterampilan, dan persiapan menghadapi tantangan di jenjang pendidikan berikutnya.

7. Melibatkan Orang Tua dan Lingkungan

Bimbingan konseling yang komprehensif juga melibatkan orang tua dalam proses perencanaan pendidikan siswa. Konselor dapat menjadi mediator antara siswa dan orang tua agar terjadi komunikasi efektif dan keputusan yang diambil benar-benar memperhatikan kepentingan dan potensi anak.

Penerapan instrumentasi non tes, seperti wawancara, memiliki peran penting dalam proses pengumpulan data yang lebih mendalam dan objektif mengenai permasalahan, kebutuhan, serta harapan siswa terkait pemilihan sekolah lanjutan. Berbeda dengan instrumen tes yang biasanya bersifat kuantitatif dan terbatas pada pengukuran kemampuan atau pengetahuan, instrumentasi non tes memungkinkan penggalian informasi yang lebih luas dan mendalam, termasuk aspek psikologis, sosial, dan emosional siswa. Melalui wawancara, misalnya, guru atau konselor dapat memahami secara langsung pandangan, kesulitan, serta aspirasi siswa yang mungkin tidak terlihat dari data kuantitatif semata.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa layanan bimbingan konseling yang komprehensif sangat diperlukan. Layanan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu siswa dalam proses pengambilan keputusan pendidikan yang tepat, yang disesuaikan dengan potensi, minat, dan kondisi individu masing-masing siswa. Pendekatan yang personal dan holistik ini memungkinkan siswa untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan berbagai pilihan yang tersedia, sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih matang dan sesuai dengan tujuan jangka panjang mereka.

Selain itu, upaya peningkatan informasi dan pendampingan secara berkelanjutan sangat penting agar siswa tidak merasa kebingungan atau tertekan dalam menghadapi masa depan pendidikan mereka. Pendampingan yang terus-menerus membantu siswa mengatasi hambatan, menyesuaikan pilihan dengan perkembangan minat dan kemampuan, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di jenjang pendidikan berikutnya. Dengan demikian, siswa dapat merencanakan masa depan pendidikan mereka secara lebih terarah, percaya diri, dan optimis.

D. Kesimpulan

Proses pemilihan sekolah lanjutan merupakan tahapan penting yang dihadapi siswa, namun masih diwarnai oleh berbagai kendala. Secara umum, siswa menunjukkan sikap positif dan penuh harapan

terhadap masa depan pendidikan mereka, tetapi mereka juga mengalami kebingungan dan kekhawatiran akibat keterbatasan informasi mengenai pilihan sekolah lanjutan yang tersedia. Selain itu, tekanan dari lingkungan keluarga dan teman sebaya turut memengaruhi proses pengambilan keputusan siswa.

Penelitian ini mengidentifikasi dua faktor utama yang memengaruhi pemilihan sekolah lanjutan, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kualitas sekolah, cita-cita individu, pertimbangan biaya pendidikan, serta dorongan dan pertimbangan orang tua. Siswa cenderung memilih sekolah berdasarkan mutu pendidikan, kesesuaian dengan minat dan bakat, kemampuan ekonomi keluarga, serta saran dan harapan orang tua. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, akses informasi tentang sekolah lanjutan, serta layanan bimbingan konseling di sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru bimbingan konseling sangat diapresiasi oleh siswa dalam membantu mereka memahami dan menentukan pilihan sekolah lanjutan yang sesuai.

Penerapan instrumentasi non tes, seperti wawancara, terbukti efektif dalam mengidentifikasi secara objektif permasalahan, kebutuhan, serta harapan siswa terkait sekolah lanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya layanan bimbingan konseling yang komprehensif dan penggunaan instrumen non tes dalam mendukung

siswa agar mampu mengambil keputusan pendidikan yang tepat, sesuai dengan potensi, minat, serta kondisi mereka. Upaya peningkatan informasi dan pendampingan yang berkelanjutan sangat diperlukan agar siswa dapat merencanakan masa depan pendidikan mereka secara lebih matang dan terarah.

Daftar Pustaka

- Fatimah, D. (2015). Pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1), 24–25.
- Fikriyani, D. N., & Herdi. (2021). Perencanaan program bimbingan karir dalam meningkatkan eksplorasi karir siswa. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 1–14.
- Habibah, S. (2019). Kondisi burnout pada guru BK/konselor di sekolah menengah atas negeri Kota Pekanbaru dan implikasinya bagi peran kepala sekolah. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 2(2), 66–72.
- Haerullah, H. (2019). Dimensi perkembangan pendidikan formal dan nonformal. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 191–197.
- Hariyati, F. (2016). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kecenderungan perilaku agresif peserta didik di MA. *Manajer Pendidikan*, 10(6).
- Hartono, H. (2018). *Bimbingan karier*. Prenadamedia Group.

- Hikmawati, F. (2016). *Bimbingan dan konseling*. Rajawali Pers.
- Indriyanti, N. (2013). *Faktor-faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi*. FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Kusri, A. M. (2016). Pengaruh layanan penempatan dan penyaluran peminatan terhadap kemandirian pilihan sekolah lanjutan. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 2(1).
- Nilasari, D. A. (2019). Studi konseling perilaku untuk meningkatkan asertif korban bullying di SMP. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Universitas Negeri Surabaya.
- Riswani, R. (2012). *Konsep dasar bimbingan dan konseling*. Pekanbaru.
- Septianti, D. V., Astuti, I., & Yuline. (2022). Analisis pemahaman tentang studi lanjut pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 6 Pontianak tahun 2019/2020. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(5).
- Septianti, D. V., Astuti, I., & Yuline. (2021). Analisis pemahaman tentang studi lanjut pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 6 Pontianak tahun 2019/2020. FKIP Universitas Tanjungpura.
- Sukardi, D. K. (2008). *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah*. Rineka Cipta.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. S. (2006). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Media Abadi.
- Yusuf, S. L. (2009). *Program bimbingan dan konseling*. Remaja Rosdakarya.
- Zaitun, Z., & Ilmiati, I. (2016). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Benteng Media.